

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagaimana yang Di kemukakan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa pendidikan adalah “sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya.”<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak dalam Islam Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan,

Pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>2</sup>

Obyek kajian ilmu Akhlak Abuddin Nata menjelaskan, “Perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya”. Perbuatan atau tingkah-laku yang tidak memiliki cirri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu Akhlak.”<sup>3</sup> Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, kemudian dari sifat tersebut muncullah suatu perbuatan budi pekerti yang baik dan buruk yang dilakukan dalam kehidupannya.

---

<sup>1</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25.

<sup>2</sup> Ibid., 121.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10.

Pernyataan tersebut tidak berbeda jauh dengan pendapat Muhammad Rabbi

Muhammad Jauhari yang mengatakan bahwa:

Akhlak merupakan sifat diri secara batiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan antara akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan.” Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela, akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tak ada faktor luar yang memengaruhi tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahkan akhlak secara benar.<sup>4</sup>

Adapun akhlak secara umum terdiri atas dua macam seperti yang dikemukakan oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid sebagai berikut:

1. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*
2. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *akhlaq al-mazmumah*.

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. dan di contohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT., sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.<sup>5</sup>

Nilai-nilai akhlak Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan ”yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Akhlak-akhlak dalam Islam ini banyak diterangkan dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi saw.”<sup>6</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 90 :

---

<sup>4</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 200.

<sup>6</sup> Mahmud, *Akhlak.*, 20.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabatmu, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Adapun hadits-hadits Nabi saw yang menerangkan tentang akhlak mulia di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat.*”

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali dikutip dari Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku akhlak mulia: “Akhlak merupakan suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji-menurut rasio dan syariat-maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.”<sup>7</sup>

Pada zaman sekarang ini kerusakan akhlak atau moral sudah banyak terjadi pada kehidupan manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam tidak dihayati, diresapi dan diamalkan. Sehingga perintah dan larangan yang ada pada agama Islam tidak benar-benar dijadikan pedoman kehidupan.

---

<sup>7</sup> Ibid., 28.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengemukakan: "kebiasaan diri, seperti berdusta, menggunjing, menghasut, menyindir, mencela, sombong, arogan dan lain-lain, mesti dihadapi secara serentak. Meskipun caranya berupa arahan-arahan yang menghidupkan hati dan hubungan dengan Allah secara terang dan tersembunyi atau semua ini bisa dilakukan dengan sentuhan wahyu dalam satu saat, dari ujung kiri hingga ujung kanan secara serentak pula."<sup>8</sup>

Oleh karenanya seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab penting dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, yaitu membimbing dan mendidik siswa baik secara jasmani maupun rohani. Pengertian guru pendidikan agama Islam Muhaimin mengemukakan:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>9</sup>

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh.<sup>10</sup> Disini upaya dan peran guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah sangat berperan dalam mengajarkan akhlak terpuji atau nilai-nilai ajaran agama Islam. Jadi dalam pendidikan di

<sup>8</sup> Jauhari, *Keistimewaan Akhlak*, 108.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 51.

<sup>10</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

sekolah tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek lainnya. Agar hasilnya peserta didik dapat mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Oleh karena itu menurut penulis diperlukan upaya yang benar-benar tepat dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Dalam hal ini pendidik / guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik dalam menanamkan akhlak mulia.

Di dalam undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 menjelaskan, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.<sup>11</sup> Sementara menurut Zakiah Daradjat dkk dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengatakan: “Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebageian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru”.<sup>12</sup>

Syarat untuk menjadi guru secara umum menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru
2. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
3. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

---

<sup>11</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012), 133.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (JAKARTA: Bumi Aksara, 2000), 39.

#### 4. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru<sup>13</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam berarti orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlak yang baik. Selain itu, guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru pendidikan agama Islam disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan akhlak bagi peserta didik, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Menurut Hamka dikutip dari Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.<sup>14</sup>

Sebagai guru pendidikan agama Islam diberikan tanggung jawab di sekolah untuk membina akhlak peserta didiknya agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam Islam. Dan sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau menjadi teladan.

Bersamaan dengan munculnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi kita semua terutama disini yang berkaitan dengan peserta didik. Hal ini apabila peserta didik memiliki pengetahuan yang luas apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam, maka pengetahuan yang dimiliki tersebut akan disalah gunakan ke perbuatan-perbuatan yang negatif seperti:

---

<sup>13</sup> Ibid., 41.

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 117.

berjudi, minuman keras, korupsi, KKN dan Nepotisme dan lain-lainnya yang tentunya perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Tetapi apabila pengetahuan tersebut diimbangi dengan keimanan tentang ajaran-ajaran Islam maka akan menghasilkan perbuatan baik.

Dikutip dari Agung Sasongko, Pengamat Dunia Islam Anwar Abbas mengemukakan: memandang *games* yang memuat unsur pornografi dapat merusak moral bangsa. Menurutnya, untuk menjadikan bangsa yang kuat dan bermartabat masyarakat dan negara harus bisa mencetak anak-anak dan warga bangsa yang berakhlak dan bermoral. "Karena tanpa upaya itu maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang lemah dan keropos," Untuk itu, Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pemerintah dan masyarakat harus mampu melakukan langkah-langkah lebih dalam memperhatikan masalah pendidikan. Upaya tersebut agar akhlak dan moral anak-anak bangsa Indonesia terjaga dan terpelihara. "Ini jelas merupakan hal yang tidak mudah, karena gangguan bagi terwujudnya hal demikian cukup besar. Apalagi saat ini sangat banyak muatan-muatan dalam game online, kartun, dan lain sebagainya di dalamnya terdapat unsur pornografi, perampokan, tindak kriminal, kekerasan, dan segala macamnya,"<sup>15</sup> Kondisi tersebut, secara langsung atau tidak tentu akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan moral anak-anak Indonesia. Dengan demikian, semua pihak terutama orang tua dan para pendidik agar lebih

---

<sup>15</sup> Agung Sasongko, "Games Bermuatan Pornografi Rusak Moral Bangsa", *khazanah.republika.co.id*, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/17/nq252n-games-bermuatan-pornografi-rusak-moral-bangsa>, diakses tanggal 27 desember 2015.

hati-hati dan waspada terhadap perkembangan game. Termasuk tayangan-tayangan yang ada yang dilihat dan ditonton anak-anak agar akhlak dan moral mereka tetap terjaga dan terpelihara.

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula pelajaran tentang keagamaan, siswa dibina cara bertingkah terhadap sesamanya, berhubungan dengan penciptanya. Selain itu, juga melalui motivasi yang terus-menerus guna membiasakan akhlak terpuji, peringatan menjauhi akhlak tercela, dan penerangan-penerangan tentang dampak akhlak terhadap pribadi dan masyarakat, di dunia dan akhirat. Maka sangatlah strategis dan penting dunia pendidikan dijadikan pusat perubahan dari perilaku yang kurang baik diarahkan menjadi perilaku yang baik, maka akan menjadi lebih baik lagi.

Maka dibutuhkan beberapa upaya: usaha, ikhtiar dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap perilaku manusia. Sehingga akhlak yang baik (*mahmudah*) akan muncul dan akhlak yang tercela (*mazmumah*) akan menghilang.

Oleh karena itu Seorang guru harus memiliki kemampuan profesionalitas dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam secara efektif. Guru harus mampu melakukan pembinaan terhadap peserta didik, yang setiap peserta didik tentu memiliki perilaku yang berbeda.

Ibu Dwi Puji Rahayu, selaku staf pengajar di SMPN 7 Kota Kediri, ketika dimintai tanggapan mengenai pembinaan akhlak di sekolah, mengatakan:

Terus terang Peserta didik perlu dibimbing keagamaan untuk mendisiplinkan prilaku dan tingkah laku mereka agar mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. terutama dalam pembinaan akhlak supaya peserta didik menjadi baik dan bertambah keimanannya. bimbingan keagamaan diadakan di sekolah di karenakan kebanyakan peserta didik adalah anak umum yang pengetahuan agama masih perlu di tingkatkan lagi. Oleh karena itu pembinaan akhlak yang di lakukan di sekolah sangat perlu untuk membentuk akhlak peserta didik.<sup>16</sup>

Penulis memilih SMP Negeri 7 Kediri sebagai objek penelitian di karenakan sekolah tersebut berdasarkan keterangan masyarakat sekitar bahwa siswa-siswi SMP Negeri 7 Kediri terkenal disiplin, maka dari itu peneliti ingin mengetahui upaya dalam pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah tersebut. Jadi berdasarkan permasalahan tersebut diatas yang mendorong terhadap penulis untuk tertarik mengadakan penelitian mengenai **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 7 Kediri Tahun Pembelajaran 2016."**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMPN 7 Kediri tahun pembelajaran 2016?
2. Apa pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan Akhlak siswa di SMPN 7 Kediri tahun pembelajaran 2016?

---

<sup>16</sup> Dwi Puji Rahayu, Staf Pengajar Pendidikan Agama Islam, SMP N 7 Kediri, 1 Desember 2015.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMPN 7 Kediri tahun pembelajaran 2016.
2. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 7 Kediri tahun pembelajaran 2016.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga pendidikan khususnya berguna bagi SMPN 7 Kediri diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan dan referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikan dalam upaya peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam.
2. Bagi guru terutama guru pendidikan agama Islam sebagai bahan masukan tentang upaya mengajar dalam membina akhlak siswa di SMPN 7 Kediri dalam keterkaitannya dengan pendekatan dan metode yang digunakan.
3. Bagi peneliti sebagai bahan untuk memperkaya khasanah keilmuan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam.
4. Bagi pihak STAIN, untuk menambah perbendaharaan perpustakaan guna menjadi bahan bacaan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang serupa.